



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri barang konsumsi adalah sektor yang menghasilkan produk yang sifatnya konsumtif, seperti makanan & minuman, obat-obatan, barang dan peralatan rumah tangga. Sektor ini merupakan salah satu dari 9 klasifikasi sektor industri *JASICA* yang digunakan bursa sejak 1996. Menurut klasifikasi sektor industri *JASICA*, sektor industri barang konsumsi terbagi lagi menjadi *food and beverages, tobacco manufacturers, pharmaceuticals, cosmetics and household, houseware*, dan *others*. Per 25 Januari 2021 terdapat perubahan klasifikasi perusahaan yang menggunakan IDX-IC. Sektor industri barang konsumsi menurut klasifikasi terbaru ini terbagi menjadi 2 yaitu Barang Konsumen Primer (*Consumer Non-Cyclicals*) dan Barang Konsumen Non-Primer (*Consumer Cyclicals*). “Industri barang konsumen primer mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen. Industri barang konsumen sekunder mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen namun tetapi untuk barang yang bersifat siklis atau barang” (idx.co.id).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan bentuk penelitian *causal study*. “*Causal study* merupakan sebuah studi penelitian yang dilakukan untuk menetapkan hubungan sebab-akibat antar variabel” (Sekaran dan Bougie, 2016). Tujuan penelitian ini menggunakan *causal study* adalah untuk membuktikan adanya pengaruh dari variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *net working capital, cash conversion cycle, dividend policy*, dan *leverage* terhadap variabel dependen yaitu *cash holding*.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), “variabel adalah segala sesuatu yang dapat mengambil nilai yang berbeda dan bervariasi.” “Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen adalah variabel yang menjadi topik utama dalam sebuah penelitian. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif” (Sekaran dan Bougie, 2016). Pada penelitian ini seluruh variabel diukur menggunakan skala rasio. Menurut Ghozali (2018), “skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat diubah.”

3.3.1 Variabel Dependen

“Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, dimana variabel ini merupakan inti dari yang diteliti dalam penelitian” (Sekaran dan Bougie, 2016). Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *cash holding*. *Cash holding* adalah proporsi antara saldo kas dan setara kas perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Marfuah dan Zuhilmi (2015) dalam Astuti, *et al.*, (2020), *cash holding* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Cash\ Holding = \frac{Cash\ and\ Cash\ equivalents}{Total\ Assets} \quad (3.1)$$

Keterangan:

Cash and Cash Equivalents : Kas dan Setara Kas

Total Assets : Jumlah total aset

3.3.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan, yaitu profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets (ROA)*, *Net Working Capital*, *Cash*

Conversion Cycle, dividend policy yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*, dan *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DTA)*.

3.3.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasional perusahaan dalam periode tertentu. Pada penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*. *ROA* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki secara efisien. Menurut Kieso, *et al.*, (2018) *ROA* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net income}}{\text{Average Total Assets}} \quad (3.2)$$

Keterangan:

ROA : *Return on Assets*

Net Income : Laba bersih periode berjalan

Average Total Assets : Rata-rata total aset

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), rata-rata total aset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Average total assets} = \frac{TA_{t-1} + TA_t}{2} \quad (3.3)$$

Keterangan:

Average total assets : Rata-rata total aset

TA_{t-1} : Total aset pada akhir tahun t-1

TA_t : Total aset pada akhir tahun t

3.3.2.2 Net Working Capital

Net Working Capital adalah perbandingan antara investasi yang ditanamkan perusahaan dalam bentuk aset lancar untuk kegiatan operasional perusahaan tanpa mengganggu likuiditas perusahaan untuk menutupi banyaknya kewajiban lancar (utang jangka pendek) terhadap aset perusahaan. Menurut Jinkar (2013) dalam Murtini dan Uku (2021), *Net working capital* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NWC = \frac{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets}} \quad (3.4)$$

Keterangan:

NWC : *Net Working Capital*

Current Assets : Aset lancar

Current Liabilities : Liabilitas lancar

3.3.2.3 Cash Conversion Cycle

Cash conversion cycle merupakan waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk mendapatkan kas dari kegiatan operasi perusahaan yang berasal dari lama penjualan persediaan ditambah dengan lama piutang yang ditagih kemudian dikurangi dengan lama pembayaran utang. Rumus untuk menghitung *cash conversion cycle* dihitung berdasarkan Brearley, Myers dan Marcus (2006) dalam Wulandari & Setiawan (2019):

$$\text{Cash Conversion Cycle} = \text{Days Inventory} + \text{Days Receivable} - \text{Days Payable} \quad (3.5)$$

N U S A N T A R A

Keterangan:

Days Inventory : Periode rata-rata persediaan terjual

Days Receivable : Periode rata-rata piutang usaha tertagih

Days Payable : Periode rata-rata pembayaran utang

$$\begin{aligned} \text{Days Inventory} &= \frac{365}{\text{Inventory Turnover}} \\ \text{Inventory Turnover} &= \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\frac{\text{Beginning Inventory} + \text{Ending Inventory}}{2}} \end{aligned} \quad (3.6)$$

$$\begin{aligned} \text{Days Receivable} &= \frac{365}{\text{Account Receivable Turnover}} \\ \text{Account Receivable Turnover} &= \frac{\text{Sales}}{\frac{\text{Beginning A/R} + \text{Ending A/R}}{2}} \end{aligned} \quad (3.7)$$

$$\begin{aligned} \text{Days Payable} &= \frac{365}{\text{Account Payable Turnover}} \\ \text{Account Payable Turnover} &= \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\frac{\text{Beginning A/P} + \text{Ending A/P}}{2}} \end{aligned} \quad (3.8)$$

Keterangan:

Inventory Turnover : Perputaran persediaan

Beg. Inventory : Jumlah persediaan pada akhir tahun t-1

Ending Inventory : Jumlah persediaan pada akhir tahun t

Account Receivable Turnover: Perputaran piutang usaha

Beginning A/R : Jumlah piutang usaha pada akhir tahun t-1

Ending A/R : Jumlah piutang usaha pada akhir tahun t

Account Payable Turnover : Perputaran utang usaha

Beginning A/P : Jumlah utang usaha pada akhir tahun t-1

Ending A/P : Jumlah utang usaha pada akhir tahun t

3.3.2.4 *Dividend Policy*

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah perusahaan akan membagikan laba yang diperoleh pada akhir tahun kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal perusahaan. Kebijakan dividen di penelitian ini diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *DPR* adalah persentase laba yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. Menurut Weygandt, *et al.*, (2019) *Dividend Payout Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$DPR = \frac{DPS}{EPS} \times 100\% \quad (3.9)$$

Keterangan:

DPR : *Dividend Payout Ratio*

DPS : Dividen tunai per lembar saham

EPS : Laba per lembar saham

3.3.2.5 *Leverage*

Leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang, baik lancar maupun non lancar. Dalam penelitian ini *leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DTA)*. *DTA* adalah rasio yang mengukur tingkat penggunaan utang untuk membiayai aset di dalam perusahaan. Menurut Weygandt, *et al.*, (2019) *Debt to Asset Ratio (DTA)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DTA = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \quad (3.10)$$

Keterangan:

DTA : *Debt to Asset Ratio*

Total Liabilities : Nilai total liabilitas

Total Assets : Nilai total aset

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. “Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti tetapi sebelumnya telah diolah terlebih dahulu oleh pihak lain” (Sekaran dan Bougie, 2016). Data sekunder dalam penelitian ini berupa data keuangan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data keuangan ini diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan pada periode 2019-2021. Laporan keuangan ini diperoleh melalui situs www.idx.co.id dan *website* perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

“Populasi merupakan seluruh kelompok orang, peristiwa, atau hal-hal yang ingin diteliti oleh peneliti. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi” (Sekaran dan Bougie, 2016). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Dalam penelitian ini, metode sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang terbatas berdasarkan kriteria tertentu secara sengaja sesuai dengan tujuan penelitian” (Sekaran dan Bougie, 2016). Kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021 berturut-turut.

2. Menerbitkan laporan keuangan tahunan yang berakhir pada 31 Desember selama tahun 2019-2021 dan telah diaudit oleh auditor independen.
3. Laporan keuangan yang diterbitkan dalam mata uang Rupiah selama periode 2019-2021.
4. Membukukan laba tahun berjalan selama periode 2019-2021.
5. Membagikan dividen kas secara berturut-turut selama periode 2020-2022 atas laba periode 2019-2021.
6. Tidak melakukan *share split* atau *reverse split* selama periode 2019-2021.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), “statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *range*. *Mean* adalah jumlah seluruh angka pada data dibagi dengan jumlah data. Standar deviasi adalah suatu ukuran penyimpangan. Minimum adalah nilai terkecil dari data, sedangkan maksimum adalah nilai terbesar dari data. *Range* adalah selisih nilai maksimum dan minimum suatu data.”

3.6.2 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), “uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan uji *Kolmogorov-Smirnov exact Monte Carlo*.” Menurut Ghozali (2018), uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan cara menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian yaitu:

Hipotesis Nol (H_0) : Data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif (H_a) : Data tidak terdistribusi secara normal

Menurut Ghozali (2018), “Pengambilan keputusan untuk uji normalitas ini mengacu pada nilai signifikansi *Monte Carlo* dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan data yang diuji terdistribusi secara normal.
2. Jika nilai probabilitas signifikansi lebih kecil sama dengan 0,05, maka H_0 ditolak dan data yang diuji tidak terdistribusi secara normal”.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

3.6.3.1 Uji Multikolonieritas

“Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol” (Ghozali, 2018).

“Uji multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan *VIF* tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai *VIF* ≥ 10 ” (Ghozali, 2018)

3.6.3.2 Uji Autokorelasi

“Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi

ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi” (Ghozali, 2018).

“Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan menggunakan *run test*. *Run test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antara residual terdapat korelasi. Jika antara residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dikatakan bahwa residual acak atau *random*. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi terjadi secara *random* atau tidak (sistematis). Pengujian terlebih dahulu dilakukan dengan menentukan hipotesis sebagai berikut” (Ghozali, 2018):

H_0 : residual (*res_1*) *random* (acak)

H_a : residual (*res_1*) tidak *random*

Menurut Ghozali (2018), “apabila hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikan lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang menunjukkan residual tidak *random* atau terjadi autokorelasi antar nilai residual. Sebaliknya jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima yang artinya residual terjadi secara *random* (acak) atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.”

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

“Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas” (Ghozali, 2018).

“Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (variabel

dependen), yaitu *ZPRED* dengan residualnya *SRESID*. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED* dimana sumbu Y adalah sumbu yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Dasar analisis yang digunakan dalam heteroskedastisitas sebagai berikut” (Ghozali, 2018):

1. “Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.”
2. “Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.”

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression*)

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Menurut Sekaran dan Bougie (2016), “analisis linear berganda adalah metode yang umum digunakan dalam meneliti hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel dependen.” Regresi linear berganda yang digunakan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$CH = a + \beta_1 ROA + \beta_2 NWC - \beta_3 CCC + \beta_4 DPR - \beta_5 DTA + e \quad (3.11)$$

Keterangan:

CH : *Cash Holding*

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen

ROA : Profitabilitas

<i>NWC</i>	: <i>Net Working Capital</i>
<i>CCC</i>	: <i>Cash Conversion Cycle</i>
<i>DPR</i>	: <i>Dividend Policy</i>
<i>DTA</i>	: <i>Leverage</i>
<i>e</i>	: <i>Standard Error</i>

3.7.2 Koefisien Korelasi (R)

“Nilai R menunjukkan koefisien korelasi, yaitu mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen” (Ghozali, 2018). Klasifikasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut (Supardi, 2017):

Tabel 3.1 Kriteria Kekuatan Hubungan Koefisien Korelasi

Nilai Koefisien Korelasi	Interpretasi
0	Tidak ada korelasi
0,01 – 0,20	Korelasi sangat rendah/lemah sekali
0,21 – 0,40	Korelasi rendah/lemah tetapi pasti
0,41 – 0,70	Korelasi yang cukup berarti
0,71 – 0,90	Korelasi yang tinggi, kuat
0,91 – 0,99	Korelasi sangat tinggi, kuat sekali, sangat diandalkan
1	Korelasi sempurna

3.7.3 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

“Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah

antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel” (Ghozali, 2018).

“Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi” (Ghozali, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Adjusted* R^2 untuk mengevaluasi model regresi terbaik.

3.7.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

“Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Selain itu, uji statistik F dapat digunakan untuk mengukur *goodness of fit* yaitu ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual. Uji hipotesis seperti ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X_1 , X_2 dan X_3 . Bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada tingkat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen” (Ghozali, 2018). “Saat tingkat probabilitas yang didapatkan dari uji F jauh lebih kecil daripada 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen” (Ghozali, 2018).

3.7.5 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

“Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh atau seberapa besar pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t mempunyai signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji statistik t adalah jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan pada variabel dependen” (Ghozali, 2018).

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA